



# Komunikasi Lintas Budaya di Maiyah Padhang Mbulan

Mochamad Ikhwan, Ainur Rochmaniah\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

\*Correspondence: Ainur Rochmania

Email: [ainur@umsida.ac.id](mailto:ainur@umsida.ac.id)



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak :** Studi ini mengeksplorasi komunikasi lintas budaya dalam konteks majelis Padhang Mbulan, sebuah pertemuan budaya bulanan yang terjadi setiap bulan purnama. Menggunakan Teori Daya Guna Komunikasi (Communication Resourcefulness Theory, CRT), penelitian ini menerapkan metode kualitatif, khususnya observasi dan wawancara, untuk menganalisis interaksi antar peserta dari latar belakang budaya yang beragam. Temuan menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak hanya memfasilitasi pengurangan ketidakpastian di antara orang asing tetapi juga mendorong munculnya gaya komunikasi budaya unik di antara jemaah Maiyah. Gaya ini mencakup ritus sosial tertentu seperti menanyakan kabar dan membahas konten intelektual bersama. Studi ini menyoroti peran forum budaya dalam menjembatani perbedaan budaya dan meningkatkan pemahaman bersama.

**Kata Kunci :** komunikasi lintas budaya, penelitian kualitatif, Teori Akal Komunikasi, ritual budaya, Jamaah Maiyah.

**Abstract :** This study explores cross-cultural communication within the context of the Padhang Mbulan recitation, a monthly cultural gathering that occurs every full moon. Utilizing Communication Resourcefulness Theory (CRT), the research employs qualitative methods, specifically observation and interviews, to analyze interactions among participants from diverse cultural backgrounds. The findings reveal that these interactions not only facilitate the reduction of uncertainty among strangers but also foster the emergence of a unique cultural communication style among the Maiyah congregation. This style includes specific social rituals like inquiring about one's well-being and discussing shared intellectual content. The study highlights the role of cultural forums in bridging cultural divides and enhancing mutual understanding.

**Keywords :** cross-cultural communication, qualitative research, Communication Resourcefulness Theory, cultural rituals, Maiyah congregation.

## Introduction

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi, baik komunikasi yang lazim digunakan menurut daerah masing-masing maupun komunikasi yang sudah mengikuti aturan- aturan secara ilmiah yang sudah di pelajari di bangku kuliah. Perihal ini sesudah itu membuat kita melaksanakan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang- orang yang berbeda kebudayaannya, baik dalam wujud rasial, etnis, entitas, ataupun kelas- kelas sosial, semacam ekonomi, gender, serta politik [1]. Dalam komunikasi lintas budaya terdapat suatu proses peralihan ide dari 2 kebudayaan maupun lebih, yang mengakibatkan berkembangnya suatu kebudayaan, hancurnya suatu kebudayaan ataupun peralihan budaya baru (alkulturasi) [2]. Dapat di simpulkan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai

proses untuk mengenal budaya luar yang bertujuan untuk menghargai budaya lain, sehingga dalam berkomunikasi berbeda budaya tidak menimbulkan kesalahfahaman.

Komunikasi dengan konteks komunikasi lintas budaya banyak sekali menemui perkara maupun hambatan-hambatan terlebih lagi dapat memicu munculnya konflik, misalnya saja dalam pemanfaatan bahasa, lambang- lambang, nilai atau norma- norma penduduk dan sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada yang bersama pengertian dan saling bertukar informasi maupun makna antara satu dengan yang lainnya [3]. Ketika orang- orang dari budaya yang berlainan berdialog, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lumrah komunikasi lintas budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi 2 orang yang intim sampai ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa [3].

Oleh sebab itu komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara kepada siapa, apa yang dibicarakan dan bagaimana informasi dikodekan, tetapi juga apa yang dimaksud dengan itu. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam maka beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi[4]

Hal ini juga terjadi dalam Maiyah Padhang Mbulan yang dalam proses penyampaian ajaran islam dalam pengajian terdapat suatu komunikasi lintas budaya terdapat proses akulturasi melibatkan transformasi sosial yang terjadi ketika sebuah komunitas dengan warisan budayanya yang unik dihadapkan dengan unsur budaya asing secara signifikan. Hal ini mengakibatkan asimilasi dan integrasi bertahap dari unsur-unsur budaya asing tersebut ke dalam budaya mereka sendiri tanpa mengorbankan esensi identitas budaya mereka.

Acara Padhang Mbulan ini diadakan setiap malam bulan purnama atau tanggal 15 pertengahan Bulan Tahun Hijriah yang berlokasi di Desa Mentoro Sumobito Jombang Jawa Timur tempat ini berada di kediaman sosok Emha Ainun Najib waktu masih balita. Pencetus ide dari pengajian ini adalah sosok yang sudah di kenal keberadaannya sebagai budayawan dan tokoh islam, ialah Emha Ainun Najib atau sering akrab di sebut dengan Cak Nun. Beliau menggagas pengajian bukan hanya untuk golongan muslim tertentu, akan tetapi semua golongan Nahdiiyin atau Muhammadiyah juga bisa mengikuti pengajian di padhang mbulan, dalam pengajian Padhang Mbulan tidak memandang sebuah golongan-golongan apapun.

Konsep pembelajaran seperti Pengajian Padhang Mbulan yang pertama kali diadakan pada tahun 1994 ini juga dilaksanakan oleh komunitas bernama Majelis Ilmu Maiyah yang terdapat di beberapa daerah yang hampir menyeluruh di seluruh Indonesia, di antaranya adalah maiyah Macopat Syafaat di Yogyakarta, Kenduri Cinta Jakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Obor Ilahi di Malang, Paparadhang Atie Makassar dan Juguran Syafaat Purwokerto serta forum-forum tentative yang mengundang Emha Ainun Nadjib di berbagai tempat lainnya [5].

Dalam jurnal [6], pengajian Padhang Mbulan edisi pertama berlangsung di Jombang pada tahun 1994, yang hadir dibatasi hanya 40 orang. Pada bulan kedua, jumlah peserta meningkat menjadi 270, dan pada bulan ketiga masih kurang dari 500. Namun, seiring waktu, jumlah peserta terus bertambah secara signifikan, mencapai hingga 35.000 orang pada satu titik. Meningkatnya jumlah jamaah pengajian Padhang Mbulan menjadi bukti antusiasme masyarakat yang besar terhadap kegiatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apa yang menarik masyarakat awam untuk mengikuti program berdurasi kurang lebih 7 jam dengan konsep pembelajaran Sinau Bareng.

Seperti Maiyah di Padhang Mbulan merupakan tempat dimana suatu proses berfikir dengan makna yang berbeda antar orang-orang yang tidak selaras dengan budaya yang mereka jalani saat ini, maka dalam Maiyah Padhang Mbulan menjadi tempat diskusi yang kontras dengan apa yang mereka belum terfikirkan selama ini sehingga Komunikasi lintas budaya tidak dapat di hindari dalam kegiatan bermasyarakat di Indonesia yang kaya dengan bahasanya. Dalam bahasa sendiri merupakan perluasan dari suatu budaya, perbedaan pengertian atau memaknai suatu kata atau symbol menjadi suatu potensial hambatan komunikasi dan hal tersebut dapat menghambat proses pemaknaan berfikir. Selain itu, maiyah atau unity juga berarti menjaga, membantu, melindungi dan mengontrol. Maiyah adalah sebuah gerakan sosial, dibandingkan dengan topik lainnya, maiyah telah menjadi topik perbincangan dimana diskusi komunitas dapat dilakukan tentang topik apapun dan jawaban dapat diberikan melalui dialog yang dapat memberikan jawaban tanpa ingin saling lebih mengenal [7]. Dalam kegiatan maiyah Padhang Mbulan ini sangat berbeda dengan kegiatan yang lain karena konsep maiyahan ini berfikir intelektual dalam memecahkan masalah. Dalam Padhang Mbulan ini metode pembelajarannya yang di gunakan yaitu dengan ceramah yang interaktif dan komunikatif.

Format diskusi dalam Maiyahan yaitu dengan mengusung metode diskusi bersama saling bertukar pikiran mencari suatu kebenaran[8]. Dinamisnya forum maiyah menarik antusias jama"ah lintas usia dan profesi. Tak jarang ratusan hingga ribuan orang berduyun-duyun datang dengan membawa kesadaran mencari ilmu. Mereka betah, meski duduk bersila sebelum subuh [9]

Komunikasi lintas budaya pada dasarnya menjelaskan adanya proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya, namun substansi komunikasi lintas budaya adalah bukan saat terjadinya kesepahaman bud aya, namun lebih kepada pemahaman ideologi itulah makna yang sesungguhnya[10]. Sehingga dalam berkomunikasi beda budaya dan bahasa tidak menimbulkan kesalah fahaman, banyak teory para ahli yang sudah digunakan untuk melakukan penelitian tentang komunikasi lintas budaya yang di kemukakan reisingner (2009) yaitu menggunakan teory Communication Resourcefulness Theory (CRT) teory CRT mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan tiga jenis sumber daya : kognitif (Pengetahuan), efektif (motivasi) dan perilaku (Keterampilan) agar dapat berkomunikasi dengan tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial [11].

Sedangkan untuk menyikapi bahwa tujuan kajian khususnya teori-teori komunikasi lintas budaya adalah perlunya melakukan pembentukan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan dan kemanusiaan agar daya tenggap, persepsi dan penalaran berkenaan dengan lingkungan budaya dapat di perluas serta fungsi dari pembelajaran komunikasi lintas budaya kepada masyarakat juga dapat terealisasi dalam keseharian baik dalam lingkungan masyarakat baru maupun lingkungan tempat tinggal para orang-orang masyarakat itu sendiri.

### **Methodology**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan peneliti yang menggunakan rumusan masalah sebagai pemandu peneliti untuk mendokumentasi dan mengeksplorasi situasi dalam masyarakat. Penelitian ini dengan tema komunikasi lintas budaya, masyarakat padhang mbulan dengan informan orang yang mengikuti masyarakat selama 3 kali dalam acara sianu bareng. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jamaah masyarakat padhang mbulan dalam proses pelaksanaan sianu bareng di Padhang Mbulan. Metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma subjektif yang meyakini bahwa individu melakukan interpretasi pada fenomena atau peristiwa yang dialami dan di lihatnya [12]. Metode untuk mendapatkan data dengan 3 cara yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan serangkaian penelitian dengan wawancara dan observasi serta dokumentasi pada jamaah masyarakat pengajian padhang mbulan. Dari hasil observasi dilakukan diperoleh beberapa informan untuk dilakukan wawancara, penentuan informan ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yakni minimal 1 tahun mengikuti pengajian di padhang mbulan yang berjumlah 5 orang. Kriteria tersebut dipilih karena semakin lama waktu mengikuti pengajian, maka pengalaman ilmu yang diperoleh akan semakin luas dan beragam.

Dari 5 orang informan, 2 orang yang dari luar kota Jombang Mojokerto pertama Samkhan dari Madiun yang mengikuti Masyarakat dari sejak tahun 2014, kedua Bang Iwan dari Kota Kediri yang mengikuti Masyarakat sejak dari tahun 2015. Kemudian 3 informan berasal dari Mojokerto. Abdullah Wahid (aab) yang serta mengikuti Masyarakat sejak dari tahun 2014 Qurrota a'yunin (ayun) yang mengikuti masyarakat dari tahun 2018 dan mas eko yang mengikuti masyarakat dari tahun 2013. Dari data penelitian tersebut diharapkan dapat dianalisis sehingga mengetahui konsep proses lintas budaya yang terdapat dalam masyarakat padhang mbulan.

### **Result and Discussion**

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengetahui komunikasi lintas budaya yang ada pada pengajian padhang mbulan. Dari hasil penelitian tersebut diketahui penerapan komunikasi lintas budaya yang terjadi pada pengajian padhang mbulan. Penelitian didasarkan pada teori Communication Resourcefulness Theory (CRT) yang mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan tiga jenis sumber daya : kognitif (Pengetahuan), efektif (motivasi) dan perilaku (Keterampilan) agar dapat berkomunikasi dengan tepat dan

efektif dalam berbagai situasi sosial [11]. Dari teori tersebut inti dari penelitian ini dibagi menjadi 3 aspek yaitu tentang pengetahuan tentang maiyah padhang mbulan, motivasi seseorang untuk mengikuti pengajian dan keterampilan seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh. CRT menjelaskan bagaimana orang melakukan interaksi sosial dengan orang asing yang berbeda budaya. Beberapa orang menganggap pertemuan antar budaya dengan orang lain sebagai sumber pengetahuan, tantangan, dan pembelajaran (menggunakan sumber daya kognitif), sementara yang lain merasa takut dan menjadi khawatir ketika menghadapi pertemuan seperti itu. Beberapa orang dapat di motivasi oleh diri dan ego dirinya (menggunakan sumber daya efektif). Beberapa orang dapat mengembangkan berbagai keterampilan verbal dan non verbal (menggunakan sumber daya perilaku) ketika merespon orang asing dan mau belajar dari mereka.

### Kognitif (Pengetahuan)

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan budaya sendiri, budaya orang lain, dan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan yang ada di antara budaya-budaya tersebut [13]. Berdasarkan pengetahuan dari informan, Maiyah adalah dimana manusia berkumpul karena ingin mencari seduluran dan juga mengajak semua untuk mempelajari semuanya, bukan hanya tentang agama melainkan juga tentang kebudayaan dan dalam Maiyah mengesampikan perbedaan dan bersatu rasa, bergandeng jiwa, memusat di keheningan yang sama. Rata-rata para informan mengetahui pengajian maiyah karena ajakan teman dan mengetahui di media sosial. Oleh karena itu para informan tertarik datang dalam kegiatan pengajian di padhang mbulan karena kita di ajarkan ilmu apapun baik itu tentang politik, sosial, agama, budaya dan lain sebagainya. Karena dalam maiyah tidak ada yang merasa paling pintar dimana Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) pernah mengutarakan bahwa kita ini sama-sama bermaiyah untuk selalu mencari kebenaran.

Menurut Syamkan di dalam wawancara menyatakan mengapa dirinya tertarik untuk mengikuti padhang mbulan. "awalnya kenapa tertarik yang pasti saya merasakan suatu kenyamanan yang ada di Pengajian maiyah dan juga mendapat hal baru terkhusus ilmu" dalam hal ini adanya komunikasi yang baik antara pemateri dan jamaahnya, topik serta pembahasan yang santai memberikan rasa nyaman dalam pengajian ini. Berbeda dari pengajian lainnya dengan padhang mbulan adalah mengenai cara prosesi pengajian tersebut, dalam padhang mbulan mengedepankan diskusi secara mendalam mengenai suatu topik didalamnya. Syamkan juga memberikan pandangan bahwa pengajian ini mampu memberikan dia pengetahuan dan pemahaman yang selama ini belum di dapatkan. Statement serta cara Cak Nun dalam memberikan materi juga penuh dengan referensi yang mampu di cari melalui buku. Hal ini memberikan kemudahan dalam memahami suatu topik dan pembahasan.

Dalam informan lainnya yaitu Iwan menuturkan bahwa ketertarikan dirinya mengikuti Maiyah yaitu karena penasaran dengan cara dakwah serta isi dari pengajian ini. "Awalnya penasaran, ada keinginan tahu apa itu maiyah, akhirnya mencoba dan senang berkumpul dengan teman – teman di dalam Maiyah Padhang Mbulan" tuturnya. Berbeda dengan

Syamkan. Iwan menuturkan bahwa terkadang tidak memahami dan terkadang juga paham dengan materi yang di sampaikan oleh Cak Nun. Iwan hanya menikmati apa yang di sampaikan dan tidak mencari tau apa yang tidak di pahami dalam materinya. Dari pernyataan Iwan dan Syamkan ini adanya perbedaan dalam menerima informasi dari permateri. Ada yang benar benar mencari maksud serta materi yang di sampaikan ada juga yang hanya ikut dan memahami seadanya namun mendapatkan teman dan saudara baru dalam pengajian ini.

Terdapat juga suatu agenda pada akhir acara di padhang mbulan yaitu sesi tanya jawab dimana maiyah mempunyai hak untuk menanyakan suatu ungkapan yang disampaikan oleh Cak Nun yang tidak di mengerti oleh jamaah maiyah yang bertujuan untuk bisa kembali memahami apa yang di sampaikan oleh Cak Nun agar mencapai pemahaman yang sesungguhnya.

#### Afektif (Motivasi)

Motivasi berarti memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan cara yang kompeten[11]. Sejak awal mereka para maiyah mengetahui bahwa dalam pengajian di padhang mbulan orang-orang maiyah yang datang bukan hanya dari kota jombang, melainkan juga dari beberapa kota yang ada di Indonesia. Akan tetapi itu bukan masalah bagi jamaah maiyah yang datang dalam pengajian di padhang mbulan, karena mereka memotivasi dirinya untuk belajar dan menambah wawasan.

Efektif (motivasi) terjadi ketika dalam maiyah di ajarkan rasa cinta kepada sesama yang menjadikan mereka nyaman dalam mencari ilmu, dan juga mereka menerima apa yang disampaikan oleh Cak Nun yang nantinya akan mengubah pola pikir untuk menjadikan perubahan dalam hidup lebih baik dari sebelumnya, terdapat suatu kebutuhan dalam maiyah karena sangat luas ilmu-ilmu yang dibahas dalam pengajian padhang mbulan dimana para maiyah yang ilmu sebelumnya mereka tidak tahu menjadi tahu dengan seiring waktu dalam mengikuti pengajian di padhang mbulan [14].

Harapan mereka maiyah padhang mbulan, meskipun kita bukan dari kalangan yang sama dalam budaya, ras, sosial bahkan berbeda agama. Akan tetapi kita sama-sama saling membangun relasi untuk selalu berkembang dalam menjalin persaudaraan, dan menjadikan sebuah kebutuhan, karena kita ini hamba yang lemah hamba yang membutuhkan ilmu dan perlu adanya semangat untuk selalu mencari ilmu terkhusus dalam pengajian maiyah padhang mbulan yang menjadikan manfaat bagi sesama. Syamkan berpendapat motivasi utama adalah meningkatkan pengetahuan serta silaturahmi dengan para jamaah maiyah. Ilmu yang paling didapat dalam satu tahun terakhir nya dalam mengikuti maiyah yaitu mengenai cinta terhadap sesame serta toleransi yang sangat dijunjung tinggi oleh Cak Nun serta para jamaahnya. "Yang pasti bukan hanya mendapatkan ilmu saja di dalam pengajian ini tetapi juga diajarkan cinta serta toleransi yang tinggi" ungkapnya. Hal ini yang terus menginspirasi untuk terus datang di dalam pengajian ini. Hubungan yang baik antara permateri dan jamaah menjadi salah satu factor jamaah yang datang terus bertambah dalam setiap pengajiannya.

## Perilaku (Keterampilan)

Perilaku (keterampilan) merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini[15]. Bang iwan dan samkhan sebagai jamaah maiyah yang berasal dari luar kota jombang Mojokerto juga setuju dengan isi pengajian padhang mbulan karena apa yang mereka anggap benar pasti akan berperilaku dan menerapkan sesuai apa yang mereka dapat dalam pengajian maiyah. Meskipun mereka bukan berasal dari kota yang diselenggarakannya acara padhang mbulan tetapi mereka di sambut baik oleh kalangan maiyah lain yang berasal dari daerah jombang dan sekitarnya, karena di maiyah itu siapapun boleh mengikutinya. Beliau juga bukan hanya sekedar datang terus mendengarkan tetapi iwan dan juga samkhan yang saya kenal di maiyah juga mau berinteraksi kepada jamaah lain meskipun awalnya mereka canggung karena berbeda bahasanya yang digunakan sehari-hari. Itu bukan halangan bagi kita sebagai makhluk sosial, bagaimana kita bisa mempunyai teman kalau kita tidak mau berkomunikasi pada orang lain.

Begitu juga dalam perbuatan dan tindakan orang maiyah dalam kehidupannya sehari-hari dimana mereka merasakan dan apa yang sebelumnya mereka pernah pikirkan sebelumnya tentang perbuatan mereka yang kurang baik akan tetapi setelah ikut pengajian maiyah mereka menjadi lebih baik, dan saya juga pernah dengar sendiri apa yang di katakana oleh Cak Nun dimana beliau berpesan kepada kita jamaah maiyah “wes talah nggawe apik berbuato apik gausah ngereken wong liyo sing penting awamu kudu nggawe ke apik an nang sopo ae” artinya. Sudahlah bikin baik berbuat baik kepada siapa saja tidak usah mikir orang lain yang penting kamu harus bikin kebaikan kepada siapapun.

## Conclusion

Komunikasi lintas budaya terjadi karena ketika jamaah maiyah yang datang dari jombang Mojokerto berinteraksi dengan jamaah maiyah dari luar jombang Mojokerto. Interaksi terjadi dalam forum pengajian padhang mbulan yang diselenggarakan setiap malam bulan purnama. Interaksi ini juga juga melahirkan komunikasi budaya baru yang diyakini sebagai budaya jamaah maiyah seperti menanyakan sudah makan apa belum, membahas tentang materi yang disampaikan Cak Nun dan cara berbicara dengan jamaah maiyah.

Adanya perbedaan komunikasi budaya antara jamaah maiyah tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi satu sama lain. Setiap jamaah maiyah menerima adanya perbedaan “bedo deso mowo coro” yang artinya setiap tempat memiliki budaya dan cara hidup masing-masing. Dan hal itu merupakan suatu kekayaan yang ada di Indonesia. Beberapa informan merasa bahwa budayanya adalah yang terbaik tetapi mereka menyadari bahwa ada budaya lain yang harus mereka hargai. Hal ini sebagai bentuk rasa bangga terhadap budaya yang tertanam sejak kecil di tempat kelahirannya, namun tidak mengurangi rasa hormat terhadap budaya lain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang lebih dalam mengenai proses komunikasi lintas budaya dari berbagai aspek antara jamaah maiyah

budaya yang satu dengan mayah budaya yang lain. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian komunikasi budaya, komunikasi organisasi atau pola komunikasi.

### Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan support dalam terlaksanannya penelitian ini.

### References

- A. S. Putera, "Komunikasi lintas budaya dalam proses belajar bahasa inggris di kampung inggris pare kediri," *J. Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–31, 2019.
- M. Dhamayanti, "Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China Serta Pribumi Di Kampung Lubuk Pakam," *J. Ilm. Komun. Makna*, vol. 6, no. 1, pp. 13–21, 2018, doi: 10.30659/jikm.6.1.13-21.
- Normadaniyah, Sanusi, and Shadiqien, "Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019)," *Univ. Islam Kalimantan, MAB*., pp. 1–10, 2019.
- M. A. Dr. Hj. Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- A. S. Husaein, "Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat," no. 1, pp. 1–27, 2015.
- M. Rakhmawati, J. P. Sejarah, S. P. Sejarah, F. Ilmu, and S. Dan, "Pengajian Padhang Mbulan Di Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020," vol. 11, no. 1, 2021.
- A. M. Juang Pawana and Ichsan Malik, "Maiyah: Upaya Pembangunan Perdamaian dalam Keberagaman di Indonesia," *J. Damai dan Resolusi Konflik*, vol. 8, pp. 64–76, 2022.
- M. N. Fajruddin, "Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022) Islamic Religion Education Conference Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan melalui Learning Community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang," vol. 10, pp. 55–67, 2022.
- S. Aufian, "Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus," IAIN Kudus, 2019.
- P. Padang, "Merawat Keseimbangan dalam Pertentangan: Alih Status dan Pergeseran Paradigma UIN Imam Bonjol Padang," 2020.
- R. Kusherdyana, "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya," *Pemahaman Lintas Budaya*, pp. 1–63, 2020, [Online]. Available: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.
- T. S. Rusdianto, "Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang," *J. Simbolika*, vol. 1, no. September, pp. 188–193, 2015.
- A. Safitri and S. Suharno, "Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 22, no. 1, pp. 102–111, 2020, doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020.

- 
- W. Prayuda, "Konsep Pendidikan Sufistik Pada Anak Dan Strategi Penerapannya (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin)," pp. 68–73, 2018, [Online]. Available: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9274/1/1404046067.pdf>.
- S. Julaeda, "Pendekatan Question Student Have pada Perubahan Perilaku Berbusana Muslimah (Studi Kasus di SMK Kota Tanjungpinang)," vol. 1, pp. 129–140, 2022.